

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN
PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
PIPIN CAHYATI
201410201103**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN
PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
PIPIN CAHYATI
201410201103**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN
PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
PIPIN CAHYATI
201410201103**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada tanggal:
18 Agustus 2018



Pembimbing



Ns. Deasti Nurmaguhita, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J.

HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN FREKUENSI KEKAMBUIHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA YOGYAKARTA¹

Pipin Cahyati², Deasti Nurmaguphita³

ABSTRAK

Latar Belakang: Sosial ekonomi yang rendah menjadi salah satu dari faktor prognosis buruk yang dapat memicu terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia. Status ekonomi yang rendah mengakibatkan tekanan, kesusahan, ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, minimnya pendidikan dan kesehatan yang buruk serta berdampak pada kesehatan emosional, tingka laku dan psikiatri.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi dengan penedekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 94 responden, analisis data menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil: Koefisien korelasi antara variabel sebesar $p\text{-value} = 0,007 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara variabel, keeratan hubungan $-0,257$ yaitu kuat dengan sifat hubungan negatif yang berarti jika status ekonomi rendah maka rekuensi kekambuhan tinggi.

Simpulan: Ada hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Saran: Keluarga pasien hendaknya mencegah terjadinya kambuh dengan mencari banyak informasi mengenai kekambuhan agar dapat mengurangi beban ekonomi dari keluarga pasien.

Kata Kunci : Status ekonomi keluarga, Frekuensi Kekambuhan skizofrenia
Daftar Pustaka : Buku 19, Jurnal 17, Skripsi 10, Web 14
Jumlah Halaman : xi, 73 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 18 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN FAMILY FINANCIAL STATUS AND RECURRENCE FREQUENCY OF SCHIZOPHRENIA IN GRHASIA MENTAL HOSPITAL YOGYAKARTA¹

Pipin Cahyati², Deasti Nurmaguphita³

ABSTRACT

Background: Low social economy becomes one of bad prognosis factors that can trigger the recurrence of schizophrenia patient. Low financial status can lead to mental pressure, difficulty, inability of fulfilling basic needs, lack of education and health as well as affect on the mental health, psychiatry and attitude.

Objective: This research aimed to find out the correlation between family low financial status and frequency of schizophrenia recurrence on patients in Grhasia Mental Hospital Yogyakarta.

Research Method: This research belonged to quantitative one employing correlational design with cross sectional approach. Accidental sampling was employed in determining the respondents. There were 94 respondents in this research and Kendall Tau was used to analyze the data.

Result: Correlation coefficient between variables was p -value= 0.007<0,05. It showed that there was correlation between variables. A negative strong correlation between variables occurred at -0.257. It meant that the lower financial status, the higher frequency of recurrence can be.

Conclusion: There was correlation between family financial status and the frequency of patient's schizophrenia recurrence in Grhasia Mental Hospital Yogyakarta.

Suggestion: Patient's family is suggested to prevent the recurrence by finding out more information in order to be able to lessen the family burden.

Keywords : Family Financial Status, Frequency of Schizophrenia recurrence

References : 19 books, 17 journals, 10 undergraduate thesis, 14 websites

Number of pages : xi pages, 73 pages, 8 tables, 2 pictures, 18 attachments

¹Thesis Title

²Student of Nursing School Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing School Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang berupa gangguan mental atau sering juga dikenal sebagai gangguan psikotik yang kompleks ditandai dengan banyaknya gejala yang timbul lebih dari satu yang terdiri dari gejala utama berupa delusi waham keyakinan yang salah terhadap realita yang tidak dapat dibantahkan, halusinasi persepsi sensorik yang salah, pembicaraan kacau, serta tingkah laku yang kacau (Arif, 2006). *World Health Organization* (2012) menyatakan bahwa dari 24 miliar penduduk di dunia skizofrenia pada laki-laki memiliki tingkat kejadian yang tinggi dibandingkan wanita dengan perbandingan sebesar 1,4 banding 1 dan sering terjadi antara rentan usia 15 sampai dengan 35 tahun.

Kekambuhan yaitu keadaan pasien skizofrenia yang telah melakukan rawat inap di rumah sakit jiwa dan diperbolehkan pulang kemudian kembali menunjukkan gejala-gejala dari penyakit skizofrenia (Amelia & Anwar, 2013). Kekambuhan pada pasien skizofrenia dapat menyebabkan beberapa dampak yang serius seperti melukai diri sendiri dan orang lain, merusak hubungan pribadi, pendidikan, status pekerjaan, stigmatisasi, selain itu bisa membawahkan resiko biologis (Kane, 2007 dalam Emsley *et al*, 2013).

Kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi, pada tahun 2013 pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan sebesar 10,37%, sedangkan pada tahun 2014 angka kekambuhan mengalami kenaikan sebesar 1,35% dari tahun 2013 menjadi 11,72%, kemudian ditahun 2015 kembali mengalami kenaikan angka kekambuhan sebesar

1,27% dari tahun 2014 menjadi 12,99%. (Pratiwi., Marchira., & Hendrartini, 2017).

Penelitian yang dilakukan di *Amanuel Mental Specialized Hospital, Addis Ababa, Ethiopia: Institution*, lebih dari lima puluh satu setengah juta orang secara global dan nasional menderita skizofrenia, dengan tingkat prevalensi kekambuhan pada penderita skizofrenia berada dalam rentang 50-92% secara global, pada penelitian yang berbeda di negara berkembang prevalensi kekambuhan mencapai 44% sampai dengan 50%, studi dari Afrika Selatan menunjukkan bahwa 61,8% populasi penelitian kambuh. Penelitian ini juga menegaskan akibat dari kekambuhan yaitu sekitar 18-55% pasien dengan skizofrenia kambuh mengalami keinginan bunuh diri, 46% pasien kambuh memiliki gangguan kejiwaan morbiditas 40,2% mengalami depresi dibandingkan dengan 10,8% pasien yang tidak kambuh (Weret & Mukherjee, 2014).

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut *World Health Organization WHO* (2016) dalam Kemenkes (2016) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2016). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) gangguan jiwa berat (psikosis atau skizofrenia) memiliki prevalensi gangguan jiwa menurut provinsi, di Indonesia tahun 2013 tertinggi terjadi di Aceh dan DI Yogyakarta masing-masing 2,7 %₀₀ (Idaiani *et al*, 2013).

Sebagian besar obat antipsikotik yang tersedia di unit psikiatri *Tanzania's national*

hospital's Department of Psychiatry, harus dimiliki dan dikonsumsi pasien untuk penyembuhan lebih baik namun pasien dengan status sosial ekonomi yang buruk, terkadang tidak mampu untuk membeli obat sehingga beresiko terjadinya kekambuhan jika tidak mengonsumsi obat (Sariah., Outwaater., & Malima, 2014).

Status ekonomi keluarga merupakan suatu komponen kelas sosial yang menunjukkan tingkat, dan sumber penghasilan keluarga serta gambaran keadaan keluarga dimana keluarga merupakan komponen dasar yang dapat menentukan derajat kelas ekonomi, yang terdiri dari kelas atas, menengah, dan kelas bawah (Friedman., Bowden., & Jones, 2010). Sosial ekonomi yang rendah menjadi salah satu dari faktor prognosis buruk yang dapat memicu terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia (Katona., Cooper., & Robertson, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2018 di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta, diperoleh data pada tahun 2017 jumlah pasien skizofrenia di poliklinik sekitar 2.856 pasien, rata-rata pasien gangguan jiwa yang berkunjung sebanyak 71 orang per hari, dan jumlah pasien penderita skizofrenia yang melakukan rawat jalan dalam satu bulan terakhir tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Januari 2018 sekitar 1.120 pasien, yang terdiri dari skizofrenia tipe residual sebanyak 385, skizofrenia tipe paranoid 366, dan skizofrenia *undifferentiated* 369. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada 6 keluarga pasien 5 diantaranya mengatakan mengalami masalah ekonomi yang rendah dan 1 diantaranya dengan ekonomi tinggi. Ditandai dengan keluarga pasien yang kesulitan dalam menangani biaya pengobatan, keluarga pasien

mengatakan tidak memperoleh jaminan kesehatan untuk berobat, jauhnya jarak antar rumah dengan tempat berobat membuat keluarga pasien tidak mampu untuk membayar biaya transportasi, selain itu banyaknya anggota keluarga menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi meningkat lebih banyak menuntut keluarga untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan yang lain dan ditambah dengan anggota keluarga yang terkena skizofrenia sehingga membuat keluarga kesulitan, satu diantaranya keluarga pasien mengatakan bahwa tidak mengalami masalah dalam pengobatan dan pembiayaan pasien karena memiliki penghasilan yang memadai atau tinggi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta". Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi (Notoatmodjo, 2014). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional* merupakan desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu waktu *point time approach* (Dharma, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia dan keluarga pasien skizofrenia yang berada di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia

Yogyakarta yaitu sebanyak 1.120 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada disuatu tempat (penelitian) sesuai dengan kriteria penelitian (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini menggunakan jangka waktu selama 1

minggu (7 hari) untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner status ekonomi keluarga dan rekamedis pasien skizofrenia. Kuesioner terdiri dari 6 item pernyataan. Metode analisis data selanjutnya mengkorelasikan data dari dua variabel berbentuk ordinal by ordinal dengan menggunakan uji statistic korelasi yaitu Korelasi *Kendal Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Jiwa Grhasia berlokasi di jalan kaliurang km 17, desa tegalsari, kecamatan pakem, kabupaten sleman, yang memiliki akses baik sehingga memudahkan bagi setiap orang khususnya pasien untuk mencapainya. Jalur tersebut menuju ke arah obyek wisata Kaliurang ± 5 km ke arah utara. Berdasarkan monografi kecamatan pakem, RSJ Grhasia D.I.Y berada di 77,660 LS dan 110,420 BT. Kecamatan pakem terletak didataran tinggi pada ketinggian 600 m² diatas permukaan laut, beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi didaerah tropis dengan 51 cuaca sejuk sebagai.

Rumah Sakit Jiwa Ghrasia D.I.Y tidak hanya menangani pasien jiwa tetapi juga menangani pasien umum kemudian rumah sakit jiwa grhasia terdapat beberapa bangsal, yaitu bangsal arimbi, shinta, bima, nakula, sadewa, sembodro, parikesit/kresna, drupadi, arjuna, gatotkaca, srikandi, dan IGD.

Gambaran Umum Responden

Tabel 4.1
Distribusi karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	58	61.7
Perempuan	36	38.3
Usia		
Remaja akhir	9	9.6
Dewasa awal	32	34.0
Dewasa akhir	28	29.8
Lansia awal	14	14.9
Lansia akhir	8	8.5
Manula	3	3.2

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar pasien yang melakukan rawat jalan di Poliklinik RSJ Grhasia berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 58 orang (61,7%) dan berada pada tahap dewasa awal atau rentan usia 26-35 tahun dengan frekuensi 32 orang (34,0%).

Tabel 4.2
Distribusi karakteristik keluarga pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	55,3
Perempuan	42	44,7
Usia Keluarga		
Dewasa Awal	18	19,1
Dewasa Akhir	26	27,7
Lansia Awal	22	23,4
Lansia Akhir	21	22,3
Manula	7	7,4

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien skizofrenia yang mengantar pasien untuk kontrol berjenis kelamin Laki-Laki dengan frekuensi sebanyak 52 orang (55,3%), dan rentan usia keluarga pasien skizofrenia berada pada tahap dewasa akhir atau pada usia 36-45 tahun dengan frekuensi 26 orang (27,7%).

Tabel 4.3
Distribusi karakteristik keluarga pasien skizofrenia berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan pengeluaran di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
Tidak sekolah	4	4,3
SD	15	16,0
SMP	20	21,3
SMA	48	51,1
S1	2	2,1
Lainnya	5	5,3
Pekerjaan		
Wiraswasta	26	27,7
PNS	3	3,2
Petani	22	23,4
Nelayan	2	2,1
Buruh	20	21,3
Lainnya	21	22,3
Pengeluaran		
Rp 500.000	18	19,1
Rp 1.000.000	32	34,0
Rp 1.500.000	27	28,7
Rp 2.000.000	8	8,5
Lainnya	9	9,6
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar keluarga pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta berpendidikan SMA sebanyak 48 orang (51,1%), Pekerjaan keluarga pasien sebagian besar adalah wiraswasta sebanyak 26 orang (27,7%). Pengeluaran keluarga pasien sebagian besar adalah Rp 1.000.000 per bulan sebanyak 32 orang (34%).

Tabel 4.4
Distribusi Karakteristik Keluarga Pasien Skizofrenia berdasarkan Jaminan Kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	72	77,5
Tidak	21	22,3
Total	94	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien menggunakan jaminan kesehatan sebanyak 72 orang (77,5%), namun masih ada sekitar 21 orang (22,3%) yang tidak menggunakan jaminan kesehatan.

Tabel 4.5
Distribusi Karakteristik Keluarga Pasien Skizofrenia berdasarkan kemampuan pembiayaan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	35	37,8
Tidak	57	61,7
Total	94	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.5 menjabarkan bahwa mayoritas dari keluarga pasien skizofrenia tidak mampu membiayai pengobatan dari pasien sekitar 57 orang (61,7%) dan untuk keluarga pasien yang mampu membiayai pengobatan sebanyak 35 orang (37,8%).

Hasil penelitian status ekonomi keluarga dan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia

Tabel 4.6

Distribusi status ekonomi keluarga pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Status ekonomi keluarga	Fekkuensi	Persentase (%)
Rendah	61	64,9
Tinggi	33	35,1
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui status ekonomi keluarga pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 61 orang (64,9%).

Tabel 4.7

Distribusi frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Frekuensi kekambuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	36	38,3
Sedang	26	27,7
Ringan	32	34,0
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta sebagian besar berada pada rentan kambuh tinggi sebanyak 36 orang (38,3%).

Hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia

Tabel 4.8

Tabulasi silang dan hasil uji kendal tau hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Status ekonomi keluarga	Frekuensi kekambuhan						Total	T	P-value	
	Ringan		Sedang		Tinggi					
	F	%	F	%	F	%				
Rendah	15	16,0	18	19,1	28	29,8	61	64,9	-0,257	0,007
Tinggi	17	18,1	8	8,5	8	8,5	33	35,1		
Jumlah	32	34,0	26	27,7	36	38,3	94	100		

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.8 diketahui bahwa keluarga yang memiliki status ekonomi rendah sebagian besar mengalami kekambuhan tinggi dengan frekuensi 28 orang pasien (64,9%). Sedangkan keluarga dengan status ekonomi tinggi sebagian besar mengalami kekambuhan ringan dengan frekuensi 17 orang pasien (18,1%).

Hasil uji korelasi Kendall tau diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,007 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan keeratan hubungan sebesar -0,257 yang berarti memiliki keeratan hubungan yang kuat dengan sifat hubungan negatif.

Pembahasan Penelitian

Pembahasan Hasil Penelitian Status Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menjabarkan keluarga pasien yang berkunjung ke rumah sakit Jiwa grhasia mayoritas memiliki status ekonomi yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia., Tyaswati., & Abrori, (2015) yang menemukan bahwa mayoritas dari pasien skizofrenia memiliki status ekonomi yang rendah yaitu sebanyak 69 orang

atau sekitar 63,3% dan pasien yang memiliki status ekonomi yang cukup sekitar 40 orang atau 36,7 %. Status ekonomi yang rendah sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, beberapa ahli sering tidak mempertimbangkan status ekonomi yang rendah sebagai faktor risiko, melainkan sebagai faktor penyerta atau faktor yang bertanggung jawab atas timbulnya suatu gangguan kesehatan (Handayani *et al*, 2015).

Status ekonomi merupakan gambaran tentang keadaan atau kondisi individu, keluarga dan suatu masyarakat yang dilihat dari segi tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan pengeluaran dimana ke empat komponen tersebut dapat menjadi tolak ukur suatu individu, keluarga atau masyarakat dikatakan tinggi atau rendah. Setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik, namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah (Indrawati, 2015).

Pembahasan Hasil Penelitian Frekuensi Kekambuhan Pasien skizofrenia

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar dari responden penelitian memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi, penelitian ini sejalan dengan Taufik, (2014) yang menyatakan pasien yang mengalami skizofrenia memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi sekitar 43,5% atau sama dengan 37 orang. Tetapi ada beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan Anistasya, (2014) yang mengatakan bahwa sebagian besar dari pasien skizofrenia yang berada di rumah sakit jiwa grhasia mengalami kekambuhan ringan.

Penelitian yang di lakukan oleh Erlina & Pramono, (2010) menyatakan bahwa status ekonomi yang rendah dapat menyebabkan kekambuhan skizofrenia 6,00 kali lebih beresiko kambuh dibandingkan yang memiliki status ekonomi yang tinggi. Penelitian lain juga mengatakan bahwa faktor psikososial yang mempengaruhi gangguan jiwa skizofrenia yaitu status sosial ekonomi rendah dan stres lingkungan.

Konsekuensi yang ditimbulkan dari kekambuhan pasien gangguan jiwa akan berdampak pada pasien tersebut maupun keluarga pasien (Stuart, 2013). pasien yang kambuh membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali pada kondisi semula dan dengan kekambuhan yang berulang, kondisi penderita bisa semakin memburuk dan sulit untuk kembali ke keadaan semula (Elain, 2010).

Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Frekuensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh uji korelasi *Kendall tau* dengan nilai *p-value* sebesar $0,007 < \alpha (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta, dengan keeratan hubungan sebesar -0,257 menandakan keeratan hubungan kuat dengan sifat hubungan negatif yang berarti status ekonomi keluarga rendah maka frekuensi kekambuhan tinggi dan jika status ekonomi tinggi maka frekuensi kekambuhan rendah hal ini dapat dikatakan berbanding terbalik antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada hasil penelitian yang telah di jabarkan ada sekitar 8 orang pasien (8,5%) yang mengalami frekuensi

kekambuhan tinggi dengan status ekonomi keluarga tinggi hal ini disebabkan karena belum ada pengontrolan terkait dengan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia seperti kepatuhan minum obat, riwayat keluarga, dan dukungan keluarga.

Hasil uji korelasi *Kendall Tau* menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setiati., Sumarni & Suryawati, (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara status ekonomi dengan kejadian kekambuhan pasien skizofrenia di Purworejo. Penelitian lain juga menjabarkan bahwa kondisi status ekonomi yang rendah memiliki resiko 3,657 kali untuk terkena skizofrenia dibandingkan dengan status ekonomi tinggi (Wahyudi & Febriana, 2016).

Kekambuhan pada pasien skizofrenia memiliki dampak bagi keluarga pasien, pasien skizofrenia dan rumah sakit. Keluarga pasien merasakan beban moral dikarenakan anggapan negatif dari masyarakat mengenai pasien skizofrenia selain itu keluarga mengalami kesusahan dari segi materi karena seringkali pasien mengalami kambuh dan menyebabkan jumlah pengeluaran meningkat untuk berobat; bagi pasien itu sendiri dipandang buruk dalam lingkungannya serta penerimaan yang sulit dari masyarakat; bagi pihak rumah sakit bertambahnya jumlah pasien akibat kambuh menyebabkan peningkatan jumlah pasien yang dirawat sehingga mempengaruhi kualitas dari perawatan pasien (Taufik, 2014).

Hasil penelitian ini bisa terjadi dikarenakan faktor dari kekambuhan itu sendiri dimana frekuensi kekambuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya

yaitu status ekonomi (Friedman., Bowden., & Jones, 2010). Penelitian ini status ekonomi keluarga dapat menjadi faktor yang sangat penting dibandingkan faktor lainnya dikarenakan kebanyakan dari responden penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini mengatakan memiliki banyak kesulitan terutama masalah yang terkait dengan ekonomi salasanya yaitu biaya pengobatan, penghasilan yang tidak mendukung dari ekonomi pasien, tidak memiliki jaminan kesehatan untuk berobat dengan alasan tidak ada uang untuk membuat jaminan kesehatan, selain itu responden mengatakan bahwa pekerjaannya hanyalah wiraswasta sehingga hanya sedikit uang yang didapatkan dalam sebulan, tidak cukup digunakan untuk pengobatan, ada juga responden yang tidak menyadari bahwa masalah kekambuhan merupakan sesuatu yang serius dikarenakan pengetahuan responden mengenai kekambuhan masih belum cukup.

Menurut Sariah., Outwaater., & Malima, (2014) menyatakan bahwa keluarga pasien dengan status ekonomi rendah seringkali mengalami kesulitan dalam pengobatan pasien dikarenakan tidak mampu untuk membeli obat, hal ini mengakibatkan pasien tidak mengkonsumsi obat dengan rutin karena keluarga tidak mampu untuk membeli obat, sehingga beresiko terjadinya kambuh. Penelitian ini ditemukan banyak keluarga pasien dengan status ekonomi rendah sehingga berdampak yang serius bagi keluarga pasien dan juga pasien diantaranya berdampak pada kerutinan pasien untuk kontrol, sering kali habis obat namun enggan untuk membeli obat karena tidak ada uang, penenuhan kebutuhan hidup tidak terpenuhi, menyebabkan

kesulitan bagi keluarga dari segi materi dan lainnya.

Status ekonomi rendah sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Himpitan ekonomi memicu orang menjadi rentan terhadap gangguan mental. Kemiskinan menimbulkan berbagai masalah yang menyulitkan kehidupan. Kemiskinan meningkatkan rasa frustrasi seseorang sehingga pasien skizofrenia pada keluarga miskin cenderung sering mengalami kekambuhan (Iswanti, 2012). Sosial ekonomi yang rendah menjadi salah satu dari faktor prognosis buruk yang dapat memicu terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia (Katona., Cooper., & Robertson, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan status ekonomi keluarga pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta berada pada kategori dengan status ekonomi rendah sebanyak 61 orang. Frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta berada pada kategori frekuensi kekambuhan tinggi sebanyak 36 orang. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta memiliki koefisien sebesar p -value 0,007 kurang dari 0,05 dengan keeratan hubungan -0,257 yang berarti keeratan hubungan kuat.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi tenaga kesehatan terutama perawat untuk memberikan promosi kesehatan terkait dengan kekambuhan skizofrenia, sehingga

keluarga pasien mendapatkan informasi yang cukup terkait kekambuhan dan dapat meringankan beban ekonomi dari keluarga pasien skizofrenia dengan mencegah terjadinya kambuh. Pihak rumah sakit khususnya perawat sebaiknya memberikan motivasi keluarga pasien untuk mencari lebih banyak informasi terkait dengan gejala, penyebab terjadinya kambuh serta memotivasi keluarga agar memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti jaminan kesehatan agar mengurangi kesulitan keluarga pasien. Keluarga pasien hendaknya mencegah terjadinya kambuh dengan mencari banyak informasi mengenai kekambuhan agar dapat mengurangi beban ekonomi dari keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dan melengkapi keterbatasan dari penelitian dengan menemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

DATAR PUSTAKA

- Amelia, Diny Rezki & Anwar, Zainul., (2013). Relaps pada Pasien Skizofrenia, *JIPT*. Vol. 01 No. 01:52-64.
<http://ejournal.umm.ac.id>.
Diakses 25 Okt 17.
- Arif, Iman Setiadi., (2006). *Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien*, PT. Rafika Aditama, Bandung.
- Anistasia, Frisna Puji., (2014). Hubungan Status Perkawinan dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Sleman Yogyakarta. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.

- Dharma, Kelana Kusuma., (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*, CV. Trans Info Media, Jakarta.
- Emsley, Robin., Chiliza, Bonginkosi., Asmal, Laila., & Harvey, Brian H. (2013) The nature of relapse in schizophrenia. *BMC Psychiatry*.13: 50.
- Erlina, Soewadi., & Pramono, D., (2010). Faktor-faktor yang Berperan Terhadap Timbulnya Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin padang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 26, No. 20, Hal: 71-80.
- Erlina, Soewadi., & Pramono, D., (2010). Faktor-faktor yang Berperan Terhadap Timbulnya Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin padang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 26, No. 20, Hal: 71-80.
- Friedman, Marilyn M., Bowden, Vicky R., & Jones, Elaine G., (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik*, ECG, Jakarta.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
Diakses pada tanggal 29 November 2017.
- Handayani, lina., Febriani., Rahmadani, Aprilia., & Saufi, Azidanti., (2015). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humanitas* Vol. 33 No.2.
- Idaiyani, Sri., Yunita, Indri., Prihatini, Sri., & Indrawati, Lely. (2013) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
<http://www.depkes.go.id>.
Diakses pada tanggal 16 Okt. 17 jam 13:26.
- Indrawati, Endang Sri., (2015). Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14 No.1.
<https://ejournal.undip.ac.id>.
Diakses 16 April 18.
- Iswanti DI., (2012). Pengaruh Terapi Perilaku Modeling Partisipan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Klien Penatalaksana Regimen Teraupetik Tidak Efektif di RSUD Dr. Anino Gondo Hutomo Semarang. *Skripsi Sarjana*. Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Katona, Corneius., Cooper, Claudia., & Robertson, Mary., (2012). *At a Glance Psikiatri edisi keempat*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat.
<http://www.depkes.go.id>.
Diakses pada tanggal 16 Okt.17.
- Kurnia, Farida Yan Pratiwi., Tyaswati, Justina Evy., & Abrori, Cholis., (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSD dr. Soebandi Jember. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, Vol.3 No.3.

- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pratiwi, Suri Herlina., Marchira, Carla Raymondalexas., & Hendrartini, Julita., (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rawat Inap Ulang Pasien Skizofrenia pada Era Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Pemda DIY. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol. 6, No. 1 <https://journal.ugm.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 April 2018 jam 19:33.
- Sariah, Adellah E., Outwaater, Anne H., & Malima, Khadija IY. (2014) Risk and protective factors for relapse among Individuals with Schizophrenia: A Qualitative Study in Dar es Salaam, Tanzania. *BMC Psychiatry*. 14: 240 <http://www.biomedcentral.com> Diakses pada tanggal 18 Okt. 17 jam 13: 48.
- Setiati, Eti., DW, Sumarni., & Suryawati, Sri., (2017). Dukungan sosial dan ketentuan pengobatan dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Purworejo. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* Vol.33 No.6: 305-310.
- Sugiyono., (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Taufik, Yunus., (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekamuhan pada Pasien Skizofreniadi Poliklinik Rumah Sakit Jiwah Grhasia Yogyakarta. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.
- Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 5, EGC, Jakarta.
- Setiati, Eti., DW, Sumarni., & Suryawati, Sri., (2017). Dukungan sosial dan ketaatan pengobatan dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Purworejo. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* Vol.33 No.6: 305-310.
- Weret, Z.S., & Mukherjee, R. (2014). Prevalence of relapse and associated factors in patient with schizophrenia at Amanuel Mental Specialized Hospital, Addis Ababa, Ethiopia: institution based cross sectional study. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, volume 2 No1, 184-192. ISSN: 2348-0343. <http://www.ijims.com>. Diakses 11 Januari 2018.
- World Health Organization., (2012) *Lembar Fakta Skizofrenia*. www.who.int. Diakses tanggal 28 Agustus 2018.